

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

A.1 Menyirih

Menyirih adalah proses meramu campuran dari beberapa bahan, seperti sirih, pinang, kapur dan gambir, yang kemudian dikunyah secara bersamaan dalam waktu beberapa menit (Elliza et al., 2019).

Menyirih memiliki efek terhadap gigi, gingiva dan mukosa mulut. Kepercayaan tentang menyirih dapat menghindari penyakit mulut seperti mengobati gigi yang sakit dan nafas yang tidak sedap kemungkinan telah mendarah daging diantara para penggunaannya (Bida et al., 2022).

Kebiasaan menyirih memiliki dampak positif dan negatif. Masyarakat percaya bahwa, mengonsumsi sirih pinang dipercaya dapat memperkuat gigi, menghilangkan bau mulut, sebagai aktifitas di waktu senggang serta menjaga kesehatan tubuh (Bida et al., 2022).

Menyirih mungkin saja secara kasat mata, kurang begitu berharga jika dilihat, akan tetapi tradisi menyirih memiliki makna atau nilai yang sangat dalam bagi masyarakatnya karena menyirih sudah menjadi simbol persekutuan. Bahwa sirih pinang yang biasanya dimakan pada acara-acara adat, diletakkan dalam suatu wadah bersamaan juga dengan kapur, memiliki makna yang cukup dalam (Bida et al., 2022).

Sirih (*Piper betle L*) merupakan salah satu tanaman obat yang potensial dan diketahui secara empiris memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Daun sirih hijau digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan dalam menghentikan pendarahan, gatal-gatal, sariawan dan menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau pun jamur (Sadijah et al., 2022).

Efek negatif dari menyirih terhadap kesehatan gigi adalah dapat menyebabkan timbulnya pewarnaan atau stein, selain itu dapat menyebabkan karies gigi dan penyakit periodontal. Pada mukosa mulut

dapat menyebabkan timbulnya lesi-lesi pada mukosa mulut dan oral hygiene yang buruk. Selain itu, dapat juga menyebabkan atrofi pada mukosa lidah atau kondisi peradangan pada lidah yang menyebabkan hilangnya papila lidah yang ditandai dengan lidah yang membengkak, kemerahan dan terasa licin (Arini, N. W. (2013).

A.1.1 Komposisi Menyirih

Berdasarkan kandungan utamanya, campuran sirih adalah kombinasi dari daun sirih (*Piper Betle*), biji pinang (*Areca Catechu*), gambir (*Uncaria Gambir*), kapur dan tembakau. Bagian tanaman sirih yang paling sering dimanfaatkan yaitu buah, akar, batang dan daunnya. Bagian pinang yang dimanfaatkan yaitu buah muda (Fatlolona, 2013).

A.1.2 Daun Sirih

1. Definisi Daun Sirih Hijau

Sirih merupakan salah satu tanaman tradisional yang daunnya dapat dimanfaatkan dalam pengobatan berbagai penyakit. Daun sirih memiliki banyak manfaat, yaitu sebagai obat batuk, obat cacing dan antiseptik luka. Daun sirih mengandung berbagai macam kandungan kimia, antara lain minyak atsiri, terpenoid, tanin, polifenol serta steroid (Kursia et al., 2016).

Daun sirih telah digunakan sejak lama oleh nenek moyang kita dalam pengobatan tradisional. Berbagai manfaatnya mencakup penggunaan sebagai obat kumur, penghilang bau badan, penyembuh mimisan, pembersih untuk mata yang gatal atau merah, serta pengobatan untuk koreng atau gatal-gatal, bahkan sariawan. Selain itu, daun sirih juga dikenal memiliki sifat antiseptik dan *vulnerary* (tindakan atau pengobatan yang membantu menyembuhkan luka), sehingga efektif dalam menyembuhkan luka (Kusumawardhani et al., 2015).

2. Jenis-Jenis Daun Sirih

a. Daun sirih hitam

Daun sirih hitam ialah salah satu jenis dari tanaman sirih yang memiliki beragam manfaat sebagai obat. Ciri-ciri dari daun sirih hitam adalah bentuknya yang menyerupai hati, bertangkai, daun berwarna hijau tua kehitaman, ketika disentuh daun ini terasa tebal dan kaku. Secara empiris, daun sirih hitam diketahui digunakan dalam pengobatan diabetes melitus, karena kandungan antioksidannya yang bermanfaat untuk membantu penyembuhan luka, mengatasi jerawat, menurunkan gula darah dan mengurangi radikal bebas dalam tubuh (Maulidha et al., 2015).

b. Daun sirih cina

Daun sirih cina merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Selatan tetapi umumnya ditemukan di Asia Tenggara. Secara tradisional daun sirih cina digunakan sebagai obat abses, bisul, penyakit kulit, sakit kepala, serta mengurangi nyeri pada rematik (Dinia, 2022).

c. Daun sirih merah

Daun sirih merah biasanya digunakan untuk mengatasi radang paru, radang tenggorokan, gusi bengkak, radang payudara, hidung mimisan, kencing manis, ambeien, jantung koroner, darah tinggi, asam urat dan batuk berdarah (Tonahi et al., 2014).

3. Kandungan Daun Sirih

Umumnya daun sirih mengandung minyak atsiri yang sebagian besar terdiri dari *betephenol* yang merupakan isomer *methil euganol*, *siskuiten*, *kavikol*, *kavibekol*, *estragol* dan *terpin* (Hidayat, M. N. (2016).

Pemanfaatannya pun seringkali dikombinasikan dengan berbagai bahan pangan lainnya seperti pinang, kapur dan gambir.



Gambar 1. Daun Sirih

A.1.3 Pinang

Buah pinang, juga dikenal sebagai "*betel nut*" dalam bahasa Inggris, adalah hasil dari pohon betel (*Areca catechu*). Buah ini terbungkus dalam cangkang keras yang harus dikupas untuk mengakses bijinya, yang biasanya berwarna merah muda. Buah pinang memiliki rasa yang khas, yaitu pahit dan pedas dan seringkali diunyah bersama dengan daun sirih dan kapur sebagai praktik tradisional yang umum di beberapa budaya di seluruh dunia, terutama di kawasan Asia Tenggara dan beberapa wilayah di Indonesia (Walilo, M. (2023).

Hampir semua bagian dari pinang dapat dimanfaatkan antara lain batang untuk jembatan, seludang untuk bungkus makanan, buah sumber serat, endosperm untuk menyirih. Sari et al. (2014) menyatakan bahwa di berbagai daerah Indonesia pinang digunakan sebagai obat untuk mengatasi pendarahan seperti dalam menstruation, epistaxis ulcer, difteri, infeksi parasit, diare dan disentri. Walaupun pinang sering dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, penggunaan utamanya sebagai obat lebih menonjol dibandingkan fungsi lainnya. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa konsumsi pinang dapat menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatkan risiko penyakit kanker dan memiliki sifat karsinogenik (Jeng et al. 2001). Kebiasaan mengunyah biji pinang juga banyak dihubungkan dengan masalah kesehatan mulut, seperti kanker mulut, fibrosis submukosa oral dan penyakit periodontal (Javed et al. 2019), yang pada akhirnya dapat mengganggu kesehatan penggunanya (Marina, 2020).



Gambar 2. Pinang

A.1.4 Gambir

Tanaman gambir (*Uncaria gambir*) merupakan tanaman perdu, termasuk salah satu di antara famili Rubiace(kopi-kopian) yang memiliki nilai ekonomi tinggi, yaitu dari ekstrak (getah) daun dan ranting mengandung asam katechu tannat(tanin), katechin, pyrocatecol, florisin, lilin, fixed oil. Kegunaan gambir secara tradisional adalah sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan, seperti di Malaysia gambir digunakan untuk obat luka bakar, di samping rebusan daun muda dan tunasnya digunakan sebagai obat diare dan disentri serta obat kumur-kumur pada sakit kerongkongan (Dhalimi, 2006).

Gambir mengandung dua zat penting, yaitu katekin dan tanin. Katekin dimanfaatkan dalam berbagai industri, seperti obat-obatan, kosmetik, tekstil, kimia dan makanan. Sementara itu, tanin berfungsi sebagai bahan baku dalam industri penyamak kulit, pewarna tekstil dan tinta (Ramadhan, F. (2024).

Secara moderen gambir banyak digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan makanan, di antaranya bahan baku obat penyakit hati dengan paten “catergen”, bahan baku permen yang melegakan kerongkongan bagi perokok di Jepang karena gambir mampu menetralkan nikotin. Sedangkan di Singapura gambir digunakan sebagai bahan baku obat sakit perut dan sakit gigi (Dhalimi, 2006).



Gambar 3. Gambir

A.1.5 Kapur

Kapur sirih berasal dari bebatuan jenis gamping atau yang dikenal oleh masyarakat Enjet diperoleh dari gunung kapur. Namun, Jenis batu kapur sirih berbeda dengan kapur bahan bangunan. Kapur sirih ini merupakan jenis yang aman digunakan termasuk dikonsumsi terutama sebagai campuran kedalam bahan pangan (Suntoro, 2016). Penggunaan kapur sirih ini biasanya dalam bentuk larutan sehingga berbentuk air kapur sirih.

Secara umum air kapur sirih merupakan nama umum ($\text{Ca}(\text{OH})_2$) yang tidak berwarna atau jernih dengan sedikit berbau tanah dan mempunyai rasa yang pahit akibat terbentuknya kalsium klorida. Selain kegunaan sebagai pengeras dan mempertahankan tekstur daging kapur sirih juga memiliki fungsi dapat menghilangkan rasa gatal atau getir pada buah yang menghasilkan rasa gatal/getir.

Kapur sirih memiliki rumus kimia CaCO_2 , yang menunjukkan bahwa kandungan utamanya adalah kalsium. Secara umum, kalsium adalah mineral yang sangat penting bagi manusia, terutama dalam pembentukan massa tulang. Masyarakat telah lama memanfaatkan kapur sirih sebagai salah satu komponen untuk menyirih. Dengan menyirih, dipercaya dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah kerusakan gigi, membasmi cacing, dan berfungsi sebagai afrodisiak. Selain itu, kapur

sirih juga sering digunakan sebagai bahan campuran dalam ramuan obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit.



Gambar 4. Kapur

A.1.6 Tembakau

Tembakau merupakan bahan baku pembuatan rokok. Salah satu senyawa dalam tembakau yang terkenal adalah nikotin. Nikotin merupakan senyawa kimia organik yang termasuk dalam golongan alkaloid, senyawa ini dihasilkan secara alami pada berbagai macam tumbuhan. Nikotin dapat menimbulkan rangsangan psikologis bagi pengguna dan akan membuat ketagihan (Alegantina, 2018).

Tidak hanya untuk bahan baku pembuatan rokok, tembakau juga sering digunakan untuk bahan kunyah dalam menyirih. Tembakau dikonsumsi bukan untuk makanan tetapi sebagai pengisi waktu luang atau “hiburan”.

Silikat yang terdapat dalam tembakau, apabila ditekan dalam waktu lama, secara bertahap akan mengikis unsur-unsur gigi hingga ke gingiva (Arini, N. W. (2013).



Gambar 5. Tembakau

A.2 Gingiva

A.2.1 Definisi Gingiva

Gingiva adalah bagian dari mukosa yang memiliki keterkaitan erat dengan elemen-elemen gigi, ruang interdental, serta tulang alveolar. Dari segi topografi, gingiva dapat dibagi menjadi tiga kategori klasik, yaitu gingiva bebas, gingiva cekat dan gingiva interdental. Gingiva yang sehat umumnya berwarna merah muda, memiliki tepi yang runcing seperti pisau dan menutupi deretan gigi dengan mengikuti kontur yang ada (Maruanaya, 2015).

Gingiva memiliki fungsi utama sebagai pelindung jaringan di bawahnya. Pada orang dewasa, gingiva yang sehat melindungi tulang alveolar dan akar gigi, menjangkau hingga perbatasan antara cementum dan enamel (Martini, A. K. (2017).

Secara anatomis, gingiva dibagi menjadi 3 bagian, yakni :

1. *Free Gingiva*

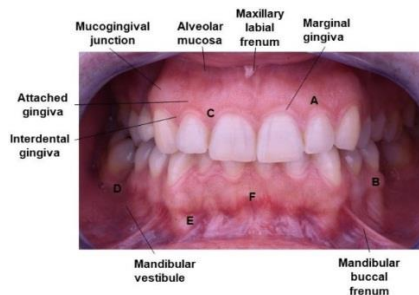
Merupakan bagian gingiva yang tidak melekat erat pada gigi, mengelilingi daerah leher gigi, membuat lekukan seperti kulit kerang.

2. *Attached Gingiva*

Merupakan gingiva yang melekat erat pada sementum mulai dari sepertiga bagian akar ke periosteum tulang alveolar.

3. Interdental Gingiva

Merupakan bagian gingiva yang mengisi ruangan interdental yaitu ruangan diantara dua gigi yang letaknya berdakatan dari daerah akar sampai titik kontak.

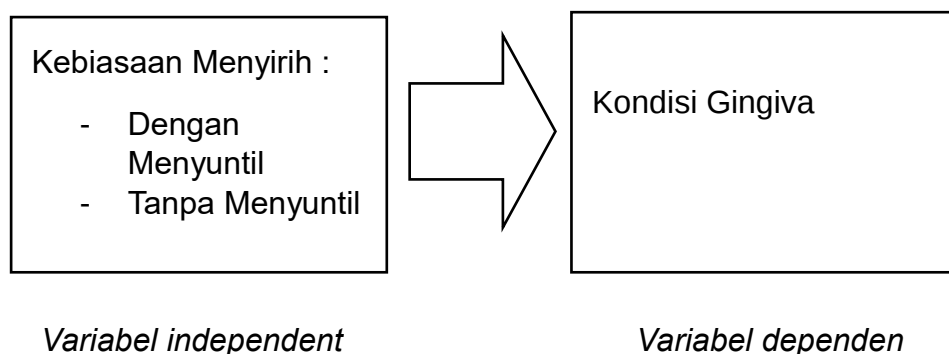


Gambar 6. Gingiva

A.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep yang satu terhadap konsep lainnya (Notoadmodjo, 2018). Variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Variabel independent (variabel bebas) adalah Kebiasaan Menyirih Dengan Menyuntil dan Tanpa Menyuntil.
- Variabel dependen (variabel terikat) adalah Kondisi Gingiva.



A.4 Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel diamati/diteliti, perlu sekali variabel-variabel tersebut diberi batasan (Notoatmojo, 2010).

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, peneliti menentukan defenisi operasional sebagai berikut :

1. Menyirih adalah kegiatan mengkonsumsi ramuan atau campuran daun sirih yang terdiri dari daun sirih, gambir, pinang dan kapur yang dibungkus daun sirih kemudian dikunyah dalam beberapa menit.
2. Kebiasaan menyirih dengan suntil adalah kegiatan seseorang dalam mengunyah campuran daun sirih, pinang, kapur, gambir yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diakhiri dengan penggunaan tembakau yang diputar dan ditekan pada permukaan gigi anterior.
3. Kondisi gingiva adalah keadaan gusi pada responden yang diukur dengan melihat warna gingiva dan level gingiva terhadap *Cemento Enamel Junction* (CEJ).
4. Gingiva yang sehat ialah gingiva yang berwarna merah muda, tepinya seperti pisau, menutupi leher gigi (servikal) sekitar 1 sampai 3 mm dari *Cemento Enamel Junction* (CEJ).